



Konsep Pariwisata Hijau Bagi Pemulihan Model Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19

Ika Sri Hastuti¹, Melaty Anggraini², Imam Budiman³

^{1,3}Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, ²Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Abstract

Received: 16 Januari 2023

Revised: 20 Januari 2023

Accepted: 29 Januari 2023

This study examines Indonesia's tourism strategy after the Covid 19 Pandemic, where the Indonesian tourism sector has experienced a decrease in economic income due to the Covid 19 pandemic. It requires closing all tourist destinations to prevent the spread of the Covid 19 virus. After the pandemic or entering the "new normal after pandemic" period, which allows every country that has entered the green zone or entered the safe level and successfully overcome the spread of COVID 19 can open its tourism sector again but emphasizes more outdoor tourist destinations that remain compliant with health and social distancing protocols. This research uses qualitative research that allows and understands the problem of deepening the strategy of eco-green or green tourism. This study aims to find out how to manage tourism and the right design for Indonesia after the Covid-19 pandemic, which emphasizes the development of the green tourism industry by WHO rules to restore the Indonesian economy to the tourism sector.

Keywords: *Tourism Strategy, Green Tourism, New Normal after the pandemic.*

(*) Corresponding Author

ika.srihastuti@unpas.ac.id

How to Cite: Hastuti, I., Anggraini, M., & Budiman, I. (2023). Konsep Pariwisata Hijau Bagi Pemulihan Model Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 175-188. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781396>

PENDAHULUAN

Penyakit virus Corona (Covid-19) yang muncul pada tanggal 11 maret 2019, membuat masyarakat global dalam ambang keprihatinan, karena seluruh warga dunia berpotensi terkena wabah tersebut. Selain bahaya mematikan bagi masyarakat yang terinfeksi, virus ini juga mematikan aktivitas global. Hampir semua negara wajib mengaktifkan mekanisme respon darurat melalui penguncian wilayahnya (lockdown) dan melarang masyarakatnya untuk beraktivitas di luar rumah (Wiwik 2020; Purwanda & Achmad, 2022).

Mekanisme respon darurat tersebut melumpuhkan aktivitas sumber perekonomian secara global, termasuk aktivitas perekonomian yang di dapat dari sektor pariwisata. Karena dengan adanya penguncian wilayah dan pelarangan aktivitas di luar rumah membuat aktivitas wisata terhenti, mobilitas sektor pariwisata banyak dihentikan untuk mencegah arus keluar masuknya penyebaran virus sehingga mematikan pola bisnis industri pariwisata seperti bisnis penginapan, restaurant, usaha travel dan sektor transportasi (Wiwik 2020).

Industri Pariwisata di Indonesia juga mengalami dampak krisis tersebut, Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mengalami penurunan, dan berdampak pada okupansi seluruh hotel di Indonesia yang mengalami penurunan sekitar 12,67% dari total tahun sebelumnya di 2019. Banyak tenaga kerja yang



bergerak di bidang industri pariwisata mengalami pemutihan akibat krisis tersebut, tercatat dalam situs resmi Kemenparekraf sekitar 409 ribu tenaga kerja dirumahkan. Padahal sektor pariwisata menyumbang pendapatan ekonomi sebesar 49,22% bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Saridi et al. 2021).

Keterpurukan Industri pariwisata telah berimplikasi pada terhambatnya perkembangan di sektor lain, seperti keberlangsungan tenaga kerja dan bisnis di bidang pariwisata yang merugikan perekonomian Indonesia. Namun disisi lain, krisis pandemic ini menjadi sebuah peluang baru untuk memperbaiki model pariwisata terdahulu yang dianggap mendorong lebih cepat kerusakan lingkungan akibat over tourism. Dan juga yang menjadi salah satu faktor cepat nya penyebaran virus Covid-19.

Model pariwisata sebelum adanya pandemic Covid-19 dikenal sebagai pariwisata massal/perkotaan (urban). Model ini lebih mengedepankan nilai-nilai komersial dimana mengacu kepada model pembukaan pariwisata massal yang menyebabkan konsentrasi massa cukup tinggi sehingga berdampak bagi lingkungan dan Kesehatan manusia. Bentuk pariwisata ini juga dinilai mempercepat laju degradasi lahan bahkan destruksi atas lingkungan akibat pembangunan sarana dan infrastruktur sektor pariwisata, di samping berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Selain itu karena padatnya aktivitas pariwisata massal/perkotaan (urban), jenis pariwisata ini meningkatkan frekuensi gelombang panas dan berdampak pada perubahan cuaca yang tidak menentu. Pariwisata massal juga lebih mengedepankan mobilitas perjalanan yang cukup tinggi dengan menggunakan intensitas penggunaan energi dan transportasi sekitar 80% yang turut berkontribusi pada kenaikan emisi karbon dioksida (Jiricka-Pürerer, Brandenburg, and Pröbstl-Haider 2020).

Aktivitas pengunjung yang berjumlah banyak ataupun rombongan Ketika melakukan perjalanan wisata pun turut berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Karena tidak semua para wisatawan baik lokal maupun internasional mementingkan atau memahami dampak yang ditimbulkan selama berwisata. Hampir 65% pengunjung tidak mematuhi regulasi selama berwisata yang menyebabkan kerugian dalam aspek lingkungan, misalkan pengunjung dalam bentuk rombongan lebih banyak menghasilkan sampah di tempat wisata.

Untuk itu adanya peristiwa pandemic Covid-19, dapat menjadi sebuah pendekatan baru bagi perbaikan model pariwisata sebelumnya demi mewujudkan model pariwisata yang lebih berkualitas. Industri pariwisata Indonesia dapat diarahkan pada konsep pengembangan pariwisata berkualitas yang mengusung konsep ekonomi berkelanjutan seperti Green Tourism. Dimana tidak hanya bisa lebih bermanfaat bagi kehidupan ekonomi negara namun juga bermanfaat dalam hal kemajuan masyarakat secara utuh dan berkelanjutan untuk masa yang sangat panjang (*sustainable*), atau bahkan tak terbatas waktu, baik dalam hal kesejahteraan ekonomi, maupun kehidupan sosial budaya serta lingkungan.

Green Tourism dapat dijadikan sebuah konsep baru bagi pemulihan model pariwisata sebelumnya dengan mengadaptasi kebiasaan baru masyarakat di masa pandemic Covid-19. Dimana masyarakat akan lebih cenderung memilih melakukan perjalanan wisata dan membeli produk wisata yang mengedepankan

perlindungan kenyamanan seperti kebersihan, Kesehatan, dan keselamatan lingkungan dalam melakukan perjalanan (Jiricka-Pürerer et al. 2020)

Meskipun pengembangan konsep Green Tourism sudah banyak diimplikasikan dalam strategi pariwisata Indonesia namun dari beberapa literatur yang didapatkan menyatakan bahwa selama ini konsep Green Tourism dalam industri pariwisata, terbatas diimplikasikan untuk memenuhi kebutuhan daya jual dan media promoting bagi aktifitas pariwisata yang berujung pada peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Maka dalam penelitian ini penulis akan lebih melihat *green tourism* sebagai sebuah upaya baru dalam memperbaiki pariwisata massal sebelumnya yang disesuaikan dengan pola adaptasi masyarakat di tengah pandemic Covid 19. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah paradigma baru bagi para pelaku industri pariwisata dan pemerintah tentang perbaikan kualitas pariwisata Indonesia sekaligus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang diangkat maka dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada konsep green tourism dimana konsep ini menguatkan argument penulis dalam membahas strategi recovery ekonomi pariwisata Indonesia pasca pandemic covid-19 yang disesuaikan dengan pola adaptasi masyarakat.

Green Tourism

Sektor Pariwisata dianggap sebagai industri utama dalam mendukung aktivitas ekonomi suatu negara karena sangat berkontribusi bagi pemasukan pendapatan, lapangan pekerjaan, dan devisa negara. Karena itu banyak negara berperan aktif untuk memajukan sektor pariwisatanya sebagai sarana diversifikasi ekonomi mereka. Dan dari pengembangan struktur pariwisata tersebut terkadang menimbulkan masalah baru yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Pasalnya pengembangan sektor pariwisata tersebut akan menggunakan banyak moda transportasi yang akan menambah tingginya emisi karbon di udara. Selain itu berbagai fasilitas pariwisata yang dibuat demi mendukung kegiatan pariwisata seperti restoran, taman hiburan, penginapan bahkan tempat-tempat destinasi wisata yang menjadi tujuan wisatawan akan menghasilkan banyak sampah dan limbah industri pariwisata serta secara operasional tempat usahanya akan membutuhkan banyak energi. Untuk itu konsep pengembangan model pariwisata yang mengedepankan keseimbangan alam dan lingkungan serta laju ekonomi perlu dipertimbangkan.

Green tourism atau lebih banyak dikenal sebagai konsep pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep pembangunan model pariwisata yang dimanfaatkan oleh negara dunia ketiga untuk meningkatkan infrastruktur lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan melibatkan masyarakat lokal, terlebih konsep ini mengusung model pariwisata yang ramah lingkungan. Konsep green tourism mendukung pembangunan berkelanjutan yang dalam pengelolaannya mempertimbangkan kebutuhan generasi yang akan datang dengan meningkatkan kualitas alam dan lingkungan dan memastikan penguatan dan keberlanjutan ekonomi lokal. Green tourism juga lebih mengedepankan praktik industri pariwisata inclusive dalam skala kecil seperti menyediakan fasilitas yang

dimiliki oleh individual atau masyarakat lokal yang berbeda dengan konsep pariwisata massal yang selama ini dijalankan.

Konsep ini juga mengarah pada setiap kegiatan pariwisata yang berlangsung disebuah destinasi pariwisata dengan tidak merusak lingkungan dan mampu mengontrol dampak negatif terhadap lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam serta mendorong parusahaan yang bergerak pada sektor pariwisata untuk meraih tingkat pemanfaatan lingkungan dengan standar yang tinggi, menciptakan standar lingkungan baru dan melakukan inovasi lingkungan terbaru. Aktifitas *green tourism* lebih menitikberatkan pada kegiatan yang berbasis alam (*back to nature*) seperti pengelolaan pedesaan menjadi sarana destinasi wisata dengan beberapa penekanan kegiatan yang berbasis alam. *Green tourism* bukan semata-mata sebuah kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran konsumen agar berperilaku lebih bertanggung jawab atau kampanye industri pariwisata yang ramah lingkungan, namun sebenarnya lebih pada menghadirkan, mengembangkan dan mengemas sebuah produk wisata yang berada diluar industri pariwisata massal dengan produk utama yaitu alam, pedesaan dengan segala aktifitas lokal yang memiliki tujuan akhir untuk membangun ekonomi lokal dan menumbuhkan kesadaran kepedulian lingkungan (Winarya 2017).

Terkadang pertumbuhan dan perkembangan infrastruktur pariwisata yang semakin meningkat tidak terencana dan terorganisir dengan baik serta mengabaikan dampak sosial budaya dan lingkungan, serta berdampak besar pada perubahan iklim, pemanasan global sampai habisnya sumber daya alam yang ada. oleh karena itu konsep *Green tourism* sangat diperlukan sebagai upaya mengelola kesadaran masyarakat untuk melakukan aktivitas pariwisata secara bijak serta mengikutsertakan para pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan melalui berbagai penetapan regulasi. Karena pembangunan industri pariwisata yang mengabaikan lingkungan akan menjadi boomerang bagi perjalanan industri pariwisata, masyarakat akan lebih konsumtif menikmati berbagai sarana dan fasilitas pariwisata dan mengabaikan dampak lingkungan dan berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem di masa depan. Bisa dilihat salah satu faktor pemicu pandemic Covid-19 juga karena kegagalan konsep pariwisata massal yang terlalu mendominasi sehingga mempercepat proses penyebaran virus tersebut dan kegagalan dalam menjaga ekosistem lingkungan global.

Green Tourism akan menjadi model keunggulan kompetitif dalam sektor pariwisata dan menjadi sebuah pondasi baru dalam membangun industri pariwisata berkelanjutan. Pembangunan industri pariwisata berkelanjutan ini juga akan menjadi sebuah jaminan khusus di masa depan bisnis pariwisata suatu negara. Karena pada setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan di kawasan alam, di mana fokus utamanya adalah sumber daya alam, akan memicu kepedulian dan tanggung jawab para wisatawan dan pelaku wisata. Mereka akan lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dan berarti bahwa fungsi penting dari *green tourism* dapat menjadi langkah maju yang penting dalam hal pengelolaan lahan yang koheren dan kewarasan ekologis, serta berkontribusi pada basis ekonomi yang kuat untuk suatu negara. Konsep *green tourism* ini juga akan menekankan pada upaya pelestarian lingkungan, yang ditujukan untuk memicu kesadaran para wisatawan agar lebih memiliki rasa tanggung jawab yang kuat

terhadap lingkungan tempat mereka berkunjung. *Green tourism* merupakan salah satu bentuk konsep pengembangan ekowisata yang digunakan dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang menjamin kebutuhan masa depan akan sumber daya lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang memadai (Adnyana 2020).

Model ini sangat bermanfaat bagi kebutuhan industri pariwisata suatu negara untuk lebih mengenalkan budaya lokal, menjaga stabilitas keamanan lingkungan serta tetap berorientasi pada keuntungan ekonomi. Menurut Dods dan Joppe (2001), Fokus dari model Green Tourism terbagi menjadi empat komponen yaitu :

- Tanggung jawab lingkungan—melindungi, melestarikan, dan meningkatkan alam dan lingkungan fisik untuk memastikan kesehatan jangka panjang dari ekosistem yang menopang kehidupan.
- Vitalitas ekonomi lokal—mendukung ekonomi, bisnis, dan komunitas lokal untuk memastikan vitalitas dan keberlanjutan ekonomi.
- Keanekaragaman budaya—menghargai dan menghargai budaya dan keragaman budaya untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan budaya lokal atau tuan rumah.
- Kekayaan pengalaman—memberikan pengalaman yang memperkaya dan memuaskan melalui partisipasi aktif, pribadi, dan bermakna dalam, dan keterlibatan dengan, alam, orang, tempat, dan budaya.

Green tourism menjadi sebuah konsep dimana industri pariwisata dapat tetap dijadikan fokus utama bagi pengembangan ekonomi negara tanpa menekan terjadinya kerusakan lingkungan secara berlebihan. Contohnya Jepang yang menekankan model industri pariwisatanya untuk meningkatkan kinerja lingkungan dengan mengadopsi Teknik pengelolaan lingkungan yang efektif. Model Green Tourism Jepang melalui pendekatan destinasi wisata pedesaan dimana destinasi yang ditawarkan menawarkan kesempatan kepada para wisatawan untuk merasakan budaya lokal dan terjun langsung memahami tentang pentingnya alam dan lingkungan bagi kehidupan. Bagaimana penginapan ditempat destinasi wisata jepang menggunakan energi yang ramah lingkungan, penyediaan makanan organik dari hasil bercocok tanam yang melibatkan para pengunjung melihat dan memanen langsung, serta mengajarkan pola hidup yang lebih sehat dengan tidak menyisakan makanan sebagai sampah konsumsi dan mendaur ulang sampah-sampah sebelumnya (Furqan, Matsom, and Hussin 2010).

METODE

Dalam proses metode penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang didasarkan pendekatan interpretatif untuk mencoba memahami mengapa orang atau kelompok melihat tindakan, nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*) dan keputusan yang mereka lakukan (Umar Suryadi Bakr & Dimaswids 2016). Secara garis besar, skema penelitian kualitatif diawali dengan menentukan tujuan atau pertanyaan yang mendasari penelitian yaitu Bagaimana green tourism dapat dijadikan sebuah upaya dalam memperbaiki model pariwisata massal demi mendorong perbaikan pariwisata berkualitas pasca pandemic Covid-19?

Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan pengumpulan dan konseptualisasi data kualitatif. Data yang terkumpul, akan dianalisis dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan temuan penelitian berupa korelasi atau jawaban dari pertanyaan atau dasar penelitian dengan data yang diproses (Umar Suryadi Bakr & Dimaswids 2016). Penulis akan menggunakan data sekunder melalui berbagai studi literatur, dengan mengumpulkan data berbasis dokumen (*document-based research*) terkait model pariwisata berkelanjutan dan implikasi konsep green tourism. Data yang digunakan akan berasal dari pencarian data berbasis electronic maupun non elektronik seperti buku, laporan, jurnal analisis (berbentuk digital), majalah atau koran, serta data lain yang berasal dari sumber resmi pemerintah yang diteliti/berkaitan dengan konsep dan penerapan implikasi green tourism di Indonesia dan berbagai negara untuk kepentingan pemanfaatan industri pariwisata. Data berbasis elektronik akan diambil dari sumber pencarian data jurnal google scholar dan scopus khususnya di era atau pada masa pandemic Covid-19. Dari data yang telah dikumpulkan, penulis akan menganalisis data-data sekunder dengan teori analisis konten dan revidu (*content analysis*) terhadap isi atau pesan yang ada sehingga menghasilkan korelasi dan hasil dari pertanyaan yang mendasari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Massal dan Pandemic Covid-19

Perkembangan pariwisata terkadang menimbulkan dilema tersendiri bagi suatu negara. Karena selain menumbuhkan pergerakan aktivitas ekonomi dengan dibukanya berbagai industri pariwisata, perkembangan pariwisata juga akan menimbulkan berbagai dampak ke masyarakat baik secara sosial, budaya dan lingkungan. Dibukanya berbagai destinasi wisata dan industri pariwisata seperti perhotelan, rumah makan, dan penggunaan alat transportasi untuk perjalanan wisata ternyata membuat lingkungan tereksplorasi dan tercemar. Jumlah pengunjung wisata yang meningkat dan semakin bertambahnya pembangunan infrastruktur terkait pariwisata menyebabkan semakin bertambahnya sampah dan limbah, polusi, masalah sanitasi, dan estetika (Nofriya, Arbain, and Lenggogeni 2019).

Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami dilemma tersebut. Disamping semakin meningkatnya sektor pariwisata yang membantu pertumbuhan ekonominya, Indonesia juga tercatat sebagai negara yang sektor pariwisatanya perlu di evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) mengenai kinerja pariwisata negara dunia, Indonesia menempati urutan ke 131 sebagai negara yang berkontribusi besar dalam percepatan kerusakan lingkungan secara global. Industri pariwisata Indonesia menyebabkan berbagai eksploitasi ekosistem yang berlebihan pada destinasi wisata, seperti pemanfaatan konsumsi air, penggunaan energi, dan pengalihan fungsi lahan. Daerah yang dijadikan tempat wisata juga menghasilkan sampah lebih besar dibandingkan daerah yang bukan destinasi wisata, serta masih banyak hotel dan restoran yang tidak sesuai standar Keamanan dan Kesehatan lingkungan masih menggunakan bahan kimia dan bahan yang tidak

bisa diuraikan sehingga mempunyai dampak terhadap pencemaran lingkungan (Yamin, Darmawan, and Rosyadi 2021).

Sebagai contoh objek wisata yang berada di wilayah Sumatera Barat Bukittinggi. Di daerah tersebut hampir semua destinasi mengusung model pariwisata massal dimana fokus pada peningkatan pengunjung yang berada di wilayah perkotaan. Perkembangan pariwisata tersebut banyak membuka lapangan pekerjaan, peningkatan industri pelayanan pariwisata seperti hotel dan rumah makan, serta penambahan devisa negara dari kunjungan pariwisatawan asing. Namun disisi lain, berkembangnya sektor pariwisata di daerah tersebut malah membuat dampak buruk bagi lingkungan seperti perubahan tutupan lahan dan penggunaan lahan (akomodasi, infrastruktur transportasi, tempat rekreasi, erosi dan timbunan sampah), penggunaan energi yang berkontribusi terhadap peningkatan emisi CO₂, perubahan biotik dan kepunahan spesies liar, pertukaran dan penyebaran penyakit dan penggunaan air yang berlebihan (Gössling 2002; Muliawaty dkk., 2022).

Strategi pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi masih terfokus pada bagaimana sektor pariwisata dapat mempercepat kesejahteraan masyarakatnya dengan dukungan teknologi, inovasi dan tingginya jumlah pengunjung namun belum memikirkan lebih lanjut tentang keberlanjutan lingkungan. Akibatnya kemampuan daya dukung (carrying capacity) kota untuk mengakomodasi beberapa fungsi sekaligus di dalam suatu wilayah menjadi terbatas dan berdampak pada kerusakan lingkungan.

Bisa dikatakan tidak hanya di wilayah Sumatera Barat, tapi hampir semua jenis pariwisata di Indonesia berorientasi pada konsep pariwisata massal komersial dimana pada implikasi pengembangannya tidak memikirkan dampak terhadap lingkungan. Model pariwisata massal terkadang menimbulkan multiflyer effect bagi masyarakat. Dimana hanya memikirkan cara keberhasilan pariwisata dengan melihat tingginya jumlah kunjungan pariwisata tanpa melihat efek lainnya yang muncul (Kanal Bali 2022).

Pariwisata massal berkembang setelah terjadinya perkembangan teknologi dalam komunikasi dan transportasi yang memungkinkan pengangkutan banyak orang sehingga semakin memudahkan berkembangnya kepariwisataan dan membuka luas industri pariwisata. Efeknya sangat positif bagi kesejahteraan masyarakat, karena bermunculan pelaku industri pariwisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuka banyak lapangan pekerjaan. Namun seiring berjalannya waktu, pandangan terhadap perkembangan pariwisata massal malah memicu efek samping lainnya. Pariwisata jenis ini dipandang menjadi faktor pemicu degradasi dan destruksi atas lingkungan. Permintaan kunjungan untuk berwisata dengan kemajuan informasi dan teknologi tersebut malah membuat over tourism yang berakibat over eksploitasi dan *over-loaded* bagi lingkungan suatu negara.

Bahkan Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata dengan kearifan lokalnya dinilai tidak bisa menjaga lingkungan ekosistem di wilayahnya. Dengan maraknya destinasi wisata yang dikembangkan di Bali, daerah ini menjadi pusat Destinasi wisata Bali banyak menawarkan berbagai jenis wisata, mulai dari wisata pesiar (*pleasure*) sampai wisata bisnis (termasuk konferensi), wisata bawah laut sampai pegunungan, wisata budaya maupun wisata petualangan. Pemanfaatan

Bali sebagai Destinasi yang “Serba Ada dan Serba Bisa” banyak mendatangkan keuntungan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Namun pertumbuhan perekonomian tersebut tidak diimbangi dengan daya dukung wilayah untuk mendukung kapabilitas keamanan ekosistem di wilayahnya. Pariwisata Bali dinilai terlalu *over-exploited, dan over-loaded*, sehingga Bali menghadapi masalah lingkungan hidup yang cukup berat dan rumit sebagai dampak dari perkembangan pariwisata yang cukup pesat (Tourism 2013)

Dampak negatif pembangunan pariwisata tersebut dapat dilihat secara langsung pada Perusakan dan pencemaran antara lain terjadi pada air, termasuk air tanah dan air permukaan, serta pada lapisan tanah dan udara. Selain itu juga perubahan pada penggunaan tanah, terutama alih fungsi lahan pertanian yang sulit dikendalikan. Berbagai kawasan hutan telah dialihfungsikan menjadi fasilitas, sarana atau prasarana pariwisata, sehingga sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan dan berpotensi memicu bencana alam seperti ditandai terjadinya banjir dan tanah longsor saat musim hujan. Hamparan lahan pertanian yang subur telah berubah menjadi gedung dan bangunan-bangunan permanen, termasuk hotel dan vila. Hal itu bisa dengan mudah kita lihat di kawasan wisata Ubud, Gianyar dan kawasan strategis lainnya. Banyak objek wisata yang dikembangkan di Bali mencaplok ratusan hektare lahan pertanian produktif, dan bahkan mengganggu penutupan fungsi pantai (BALI 2022).

Tekanan Lingkungan dari kegiatan pariwisata massal semakin meningkat di berbagai wilayah Indonesia, meningkatnya jumlah pengunjung dan bertambahnya pembangunan infrastruktur terkait pariwisata menjadi hal yang dilematik. Karena tidak diimbangi dengan kebijakan pariwisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan. Sehingga sub sistem pendukungnya seperti transportasi dan pengelolaan sampah menjadi tidak memadai sesuai dengan peningkatan jumlah wisatawan. Apabila ketidakseimbangan dalam pengelolaan wisata ini terus berlangsung dikhawatirkan pariwisata Indonesia akan mengalami penurunan. Karena semakin rusaknya ekosistem lingkungan akibat eksploitasi sumber daya dan menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan sehingga akan mengakibatkan terganggunya kegiatan pariwisata dan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Pariwisata massal bertanggung jawab atas masalah lingkungan, penurunan standar hidup masyarakat adat dan lokal secara umum, serta komodifikasi budaya karena semakin banyak mengorbankan habitat alami dengan berbagai kegiatan eksploitasi lingkungan dan budaya lokal, serta membuat masyarakat cenderung konsumtif. Maka dari itu penerapan model pariwisata massal yang komersial perlu diperbaiki dan untuk meredam dampak negative dari model ini pemerintah perlu mengembangkan konsep pariwisata yang lebih berkualitas. Maksud pariwisata berkualitas dalam arti bahwa pemerintah dan para pemangku kebijakan di bidang industri pariwisata harus berpikir mengubah konsep pariwisata kearah yang mementingkan nilai-nilai keamanan Kesehatan dengan menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan yang orientasinya berkelanjutan untuk pembangunan masa depan. Selain karena pertimbangan besarnya dampak lingkungan dari konsep penerapan pariwisata massal, adanya pandemic Covid-19 menjadi sebuah langkah perlunya percepatan bagi industri pariwisata di Indonesia untuk segera beralih ke bentuk pengembangan pariwisata berkualitas seperti Green Tourism.

Pandemic Covid-19, mengantarkan sebuah wacana baru dalam industri pariwisata. Dimana konsep pariwisata berkelanjutan seperti Green Tourism sangat diperlukan bagi kebutuhan sektor pariwisata. Pandemic Covid-19 yang terjadi mengubah pola hidup dan pola berpikir masyarakat yang cenderung lebih menghargai Kesehatan yang mereka miliki dan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan yang mereka tempati. Masyarakat akan lebih cenderung memilih wisata yang menawarkan produk pariwisata yang dinilai lebih sehat dan berbasis lingkungan karena mengedepankan higienitas sirkulasi udara dan lebih luas tempatnya tanpa banyak berinteraksi dan bersentuhan dengan orang banyak.

Masyarakat yang akan melakukan keputusan pembelian produk wisata didasarkan pada kebutuhan untuk merasakan manfaat berwisata yang *concern* pada perlindungan kenyamanan seperti kebersihan, kesehatan, dan keselamatan ketika memutuskan pembelian. Mereka akan lebih menginginkan adanya jaminan standar kesehatan yang lebih tinggi dalam keputusan pembelannya dan selalu memastikan aturan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan dan pengendalian virus *Covid-19* pada tempat umum dan tempat usaha pariwisata telah diterapkan dengan baik dan benar. Pembatasan-pembatasan yang diberlakukan untuk menghindari penyebaran virus juga akan menjadi pola adaptasi baru yang membuat masyarakat lebih menyukai bentuk perjalanan wisata secara privat dan tidak berkelompok karena lebih cenderung menjaga keamanan kesehatan sebagai suatu kebutuhan, dan lebih percaya pada destinasi wisata yang terbuka dengan space yang lebih luas.

Untuk itu jenis pariwisata dengan konsep Green Tourism akan lebih banyak diminati karena menawarkan ruang terbuka hijau dan space yang lebih luas serta memberi wawasan secara langsung tentang pola hidup yang lebih sehat. Karena produk wisata Green Tourism akan menawarkan berbagai produk pariwisata yang berkelanjutan dengan memberikan banyak pengalaman yang akan mendorong wisatawan untuk lebih sadar akan dampak yang mereka perbuat terhadap alam, serta lebih menghargai budaya dan alam yang mereka saksikan, daripada hanya memikirkan perjalanan mereka sebagai pengalaman petualangan atau sekedar sarana rekreasi (Mboksanski 2022).

Green Tourism sebagai konsep perbaikan pariwisata massal pasca Covid-19

Menanggapi norma dan multiflyer effect yang ditimbulkan oleh jenis pariwisata massal, pariwisata berkelanjutan seperti Green Tourism dapat menjadi sebuah alternatif konsep pariwisata berkelanjutan yang lebih aman dan berpeluang positif bila diimplikasikan pasca *New Normal After Pandemic Covid-19*. Konsep ini dapat memperbaiki dampak yang ditimbulkan sebelumnya dalam konsep penerapan pariwisata massal, dan meskipun biasa diimplementasikan pada destinasi wisata natural village based tetapi bisa dimanfaatkan dalam pariwisata perkotaan (urban) dengan mengadaptasi beberapa strategi dan disesuaikan dengan pola perilaku masyarakat di masa pandemic Covid-19.

Dengan melihat pola kebiasaan masyarakat yang baru setelah mengalami peristiwa pandemic, maka sektor pariwisata juga perlu menyesuaikan dan melihat apa yang menjadi kebutuhan utama masyarakat untuk melakukan perjalanan dan membeli produk wisata. Setelah pandemic berlalu dan memasuki era new normal, akan muncul paradigma baru bagi masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata

yang lebih mengedepankan isu *health, hygiene, dan safety* (Dane 2021), kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di kabupaten buleleng). Masyarakat akan cenderung melakukan perjalanan wisata kembali nantinya bukan sekedar hanya ingin rekreasi tetapi lebih kepada penyembuhan rasa traumatik dari keberadaan virus Covid-19. Seperti karena adanya pembatasan mobilitas yang berlangsung lama akan menimbulkan "*Travel revenge*" dan keinginan melakukan perjalanan wisata, namun perjalanan wisata yang diinginkan lebih kepada bagaimana wisata tersebut dapat menjamin keamanan Kesehatan bagi mereka dari virus Covid-19 dan punya nilai manfaat edukasi bagi Kesehatan. Masyarakat juga akan lebih memilih jenis pariwisata yang menawarkan *small-scaled*, atau alternatif liburan secara privat atau solo travel untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19, dan lebih memilih area destinasi yang luas untuk membatasi dalam berinteraksi.

Tren dalam berpariwisata juga akan mengalami perubahan, para wisatawan akan lebih memperhatikan protokol Kesehatan dalam berwisata terutama yang terkait dengan *Sustainable and Responsible Tourism, dan Authentic Digital Ecosystem* (Lahcen et al. 2020). Pariwisata berkelanjutan seperti Green Tourism akan menjadi sebuah pilihan utama bagi para masyarakat untuk memutuskan melakukan wisata kembali (Dane 2021).

Peristiwa Pandemi Covid-19 mengajarkan banyak hal bagi industri pariwisata, terutama bagaimana melakukan pola wisata yang lebih bertanggungjawab pada lingkungan untuk mendukung Kesehatan masyarakat. Tidak hanya fokus pada nilai komersialisasi produk pariwisata. Green tourism dinilai sesuai untuk diimplikasikan karena memiliki nilai konsistensi untuk fokus pada upaya konservasi lingkungan yang berpengaruh pada pola hidup yang lebih sehat bagi masyarakat dengan menawarkan ruang terbuka hijau untuk dinikmati dan pembatasan interaksi. Apalagi berkorelasi positif terhadap pengembangan ekonomi berkelanjutan dan kepentingan dalam menjaga nilai-nilai budaya, dan sosial masyarakat karena memanfaatkan kearifan lokal di daerah masing-masing.

Konsep ini juga menawarkan *Experiential richness* dimana nantinya lebih mengajak para wisatawan bertanggungjawab terhadap kelestarian sumber daya lingkungan dengan cara membatasi penggunaan konsumtif masyarakat seperti pengurangan penggunaan energi fosil dalam perjalanan wisata diganti dengan pemakaian energi berkelanjutan, mengajak wisatawan lebih mengenal bagaimana dampak dari penumpukkan sampah wisatawan, dan mengkonsumsi makanan yang berbahan dasar organik yang jauh lebih sehat bagi Kesehatan (Pollitt et al. 2021).

Green tourism menawarkan banyak hal yang menarik, baik dari sisi destinasi yang sesuai kebutuhan masyarakat di era new normal dan nilai edukasi yang akan mendorong pola hidup berkelanjutan. Melalui beberapa tahapan selektif dalam setiap program yang ditawarkan, Green Tourism akan menarik minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata kembali setelah memasuki era new normal. Konsep ini juga banyak menawarkan nilai-nilai edukasi seperti dukungan konservasi, dan mencoba menggali berbagai pengalaman tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih berkualitas di masa depan, sehingga menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat.

Pengembangan atraksi wisata yang lebih mengedepankan keunikan akar budaya lokal dan berbasis alamiah serta melibatkan masyarakat setempat dalam proses pelaksanaannya, menjadi sebuah keunikan tersendiri yang semakin

menambah nilai daya jual nantinya dan mempengaruhi masyarakat untuk berwisata kembali. Yang hanya perlu ditekankan bagaimana mengelola strategi Green Tourism tersebut pada bisnis pariwisata di era setelah pandemic Covid-19.

Ada banyak hal yang perlu dibenahi dalam pariwisata massal sebelumnya, dengan mengubah ke pola strategi konsep Green Tourism yang diprediksi akan menjadi alternatif pilihan masyarakat setelah pandemic, yaitu bentuk pariwisata massal tersebut perlu diubah ke arah pariwisata berkualitas yang lebih mengedepankan upaya konservasi lingkungan dan jaminan kesehatan. Contohnya wisata lokal masyarakat Tasikmalaya “Kampung Naga”, bila dilihat termasuk salah satu jenis wisata perkotaan, karena tidak terlalu jauh dan aksesibilitas dekat dengan kota Tasikmalaya. Destinasi wisata ini secara langsung dikelola pemerintah daerah bersama masyarakat setempat. Wisata ini menawarkan konsep Green Tourism karena banyak nilai edukasinya dan fokus pada pengenalan budaya masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung diharuskan berjalan kaki di jalan setapak yang membuat mereka tidak bergerombol dan tidak boleh ada kendaraan masuk ke daerah tersebut. Wisata ini mengenalkan ke para pengunjung tentang pentingnya pola hidup sederhana dan tidak terlalu konsumtif yang bermanfaat bagi Kesehatan.

Di setiap tempat selalu disediakan tempat sampah bahkan sebelum masuk ke tempat wisata pengunjung diberikan kantung sampah secara pribadi dan tidak diperbolehkan membawa makanan. Hanya diperbolehkan membawa tumbler minuman yang dapat diisi ulang. Apabila pengunjung melanggar peraturan maka akan dikenakan denda/sanksi ketat. Pengunjung dikenalkan bagaimana cara masyarakat di daerah tersebut selalu mengkonsumsi bahan-bahan organik dari hasil tanaman pertanian mereka sendiri. Bahkan menawarkan produk-produk souvenir pariwisata yang mereka buat sendiri dengan bahan ramah lingkungan. Untuk menjaga Kesehatan masyarakat mereka menggunakan obat-obatan herbal yang ditanam di ladang/kebun mereka sendiri selama masih bisa ditangani tanpa penanganan dokter. Dan masyarakat disana pola hidupnya jauh lebih sehat karena jauh dari tingkat polusi industrialisasi. Karena untuk tenaga listrik juga mereka menggunakan tenaga listrik alamiah, dan menghindari pola konsumtif masyarakat di perkotaan. Namun meskipun menghindari pola sosial masyarakat perkotaan, kualitas hidup masyarakat disana tidak tertinggal dan jauh lebih berkualitas untuk keberlanjutan di masa depan.

Destinasi wisata tersebut dapat dijadikan contoh atau model bagi perbaikan kualitas pariwisata massal sebelumnya di era pasca pandemic karena sudah mengusung konsep pariwisata berkelanjutan. Namun lebih disesuaikan dengan penambahan aturan-aturan protokol Kesehatan yang lebih ketat di era pandemic dengan pola penerapan sertifikasi CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability) yang dianjurkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai standar penerapan pariwisata berdampingan covid-19 agar masyarakat yang dapat melakukan perjalanan wisata merasa tetap aman dan percaya bahwa perjalanan wisata tersebut tidak akan terkena penularan virus Covid-19.

Konsep green tourism ini dapat diadaptasi pada pariwisata massal/urban dengan cara mengelola manajemen pengunjung dengan baik seperti membatasi ukuran, kelompok, penyediaan infrastruktur yang lebih aman dan sehat, dan

aturan yang jelas bagi pengunjung yang datang sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *multiflyer effect* pariwisata massal. Selanjutnya, menentukan pilihan strategi sesuai dengan nilai-nilai konservasi atau *ecodevelopment* dimana menekankan pada konsep *symbiosis mutualisme* antara lingkungan, ekonomi, dan pola hidup sosial (Chigora and Zvavahera 2015). Strategi ini lebih ke arah penjaminan pemeliharaan sumberdaya wisata baik alamiah maupun buatan untuk jangka Panjang. Para pelaku bisnis harus lebih meng-orientasikan bisnis pariwisatanya tidak hanya demi kepentingan komersialisasi, misalkan mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi, serta program-program pariwisata yang konsisten pada nilai konservasi. Dan meminimalkan erosi sumber daya dari setiap kegiatan pariwisata yang dikembangkan serta menghindari dampak negative degradasi sosial, budaya dan lingkungan. Pada intinya perkembangan ekonomi pariwisata harus sejalan dengan daya dukung yang dimiliki areal wisata tersebut (Orindaru et al. 2021)

Perencanaan pengembangan strategi tersebut juga harus mengikutsertakan berbagai para pemangku kebijakan dan sektor terkait seperti asosiasi industri pariwisata, kelompok konservasi, kelompok masyarakat setempat, komunitas akademisi, konsultan dan pemerintah daerah agar bisa menyamakan persepsi yang tepat dan paham tentang situasi dan kondisi di lapangan untuk pengembangan infrastruktur pariwisata. Perencanaan pariwisata harus ideal dengan mengoptimalkan kontribusi ide dari lini apapun yang arahnya untuk kesejahteraan manusia dan perbaikan kualitas lingkungan. Perencanaan juga perlu disesuaikan dengan artikulasi zonasi seperti tujuan pembangunan suatu daerah, sebaran geografis dan evaluasi dampak pariwisata agar konsep semakin baik dan sesuai dengan pengembangan *green tourism*.

Rencana pengembangan fasilitas pendukung pariwisata juga harus disesuaikan dengan pengembangan desain, dan fasilitas standar yang mengedepankan *eco-arsitektur* bangunan. Dimana modelnya lebih ditekankan pada tingkat kreatifitas dan interaksi positif dengan fitur alami (Hasan 2014). Sehingga banyak menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan yang biayanya tidak terlalu besar dan dapat berjangka panjang karena memakai produk daur ulang dan bahan-bahan yang sudah tersedia dari alam. Mengapa direncanakan seperti itu, karena konsep seutuhnya dari *Green Tourism* adalah alam (*nature-based*) dan menawarkan gaya hidup yang sederhana serta tidak konsumtif. *Green tourism* akan menjadi pembelajaran bagi para wisatawan untuk lebih memahami dan mengenal alam yang bermanfaat bagi pola hidup sehat mereka.

KESIMPULAN

Penerapan konsep ini dalam upaya memperbaiki pariwisata massal sebelumnya, akan memiliki nilai *promoting* tersendiri bagi masyarakat setelah *pandemic* berlangsung. Para pebisnis pariwisata hanya perlu lebih fokus mendesign kesesuaian produk dengan penerapan konsep *Green Tourism* dan memperhatikan pola adaptasi dan tren baru di kalangan masyarakat di era *new normal*. Meskipun begitu implementasi perubahan konsep pariwisata ini juga perlu didukung dari *political will* pemerintah, sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengembangan pariwisata dan punya kewenangan manajerial dalam mempromosikannya ke ranah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. Made. 2020. Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi* 4(3):1582–92.
- Bali, Antara. 2022. Bali Hadapi Masalah Lingkungan Dampak Pariwisata. *Antara Bali*.
- Chigora, Farai, and Promise Zvavahera. 2015. Be Green and You Are Branded: Case of Small to Medium Enterprises in Zimbabwe Tourism Sector. *Journal of Entrepreneurship and Business Innovation* 2(2). doi: 10.5296/jebi.v2i2.7963.
- Dane, Nyoman. 2021. Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Buleleng Selama Pandemi Covid-19. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion* 2.1(1):61–72.
- Furqan, Alhilal, Ahmad Puad Matsom, and Rosazman Hussin. 2010. Promoting Green Tourism for Future Sustainability. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management* 8(8):64–74.
- Gössling, Stefan. 2002. Global Environmental Consequences of Tourism. *Global Environmental Change* 12(4):283–302. doi: 10.1016/S0959-3780(02)00044-4.
- Hasan, Ali. 2014. Green Tourism Ali Hasan Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. 12(1):1–15.
- Jiricka-Pürerer, Alexandra, Christiane Brandenburg, and Ulrike Pröbstl-Haider. 2020. “City Tourism Pre- and Post-Covid-19 Pandemic – Messages to Take Home for Climate Change Adaptation and Mitigation?” *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31. doi: 10.1016/j.jort.2020.100329.
- Kanal Bali. 2022. Pariwisata Massal Bisa Jadi Ancaman Bagi Lingkungan. *Kumparan.Com*. Retrieved May 20, 2022 (<https://kumparan.com/kanalbali/diusulkan-jadi-menteri-gung-ari-kita-serahkan-pada-pak-jokowi-1rsKbCDBtro>).
- Lahcen, B., J. Brusselaers, K. Vrancken, Y. Dams, C. Da Silva Paes, J. Eyckmans, and S. Rousseau. 2020. “Green Recovery Policies for the COVID-19 Crisis: Modelling the Impact on the Economy and Greenhouse Gas Emissions.” *Environmental and Resource Economics* 76(4). doi: 10.1007/s10640-020-00454-9.
- Mboksanski. 2022. “Encouraging Sustainable Tourism Amidst the COVID-19 Pandemic.” *Office Of Sustainability – Student Blog*. Retrieved May 20, 2022 (<https://usfblogs.usfca.edu/sustainability/2022/03/28/encouraging-sustainable-tourism-amidst-the-covid-19-pandemic/>).
- Muliawaty, L., Firdausijah, R. T., & Achmad, W. (2022). Implementation of Waste Management Policies by the Main Waste Bank in Realizing the Effectiveness of the Waste Program in the City of Bandung. *resmilitaris*, 12(2), 1906-1913.
- Nofriya, Ardinis Arbain, and Sari Lenggogeni Lenggogeni. 2019. “Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata Di Kota Bukittinggi.” *Jurnal Teknik Lingkungan* 16(2):1–10.
- Orindaru, Andreea, Maria Floriana Popescu, Alina Petronela Alexoei, Ștefan

- Claudiu Căescu, Margareta Stela Florescu, and Anca Olguța Orzan. 2021. "Tourism in a Post-Covid-19 Era: Sustainable Strategies for Industry's Recovery." *Sustainability (Switzerland)* 13(12):1–22. doi: 10.3390/su13126781.
- Pollitt, Hector, Richard Lewney, Bence Kiss-Dobronyi, and Xinru Lin. 2021. "Modelling the Economic Effects of COVID-19 and Possible Green Recovery Plans: A Post-Keynesian Approach." *Climate Policy*. doi: 10.1080/14693062.2021.1965525.
- Purwanda, E., & Achmad, W. (2022). Environmental Concerns in the Framework of General Sustainable Development and Tourism Sustainability. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(7), 1911-1917.
- Saridi, Sarmoko, Evi Novianti, Edwin Rizal, Bidayatun Nuzul, Yuni Astuti, and Mohammad Sapari. 2021. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan : Indikator Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal Di Plataran Borobudur Resort & Spa) Implementation Of Sustainable Tourism : Economic Indicators For Local Communities In The Plataran Borobudur Resort & Spa. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research* 3(2):62–67.
- Tourism, Care. 2013. Pariwisata Massal Dan Implikasinya. *CareTourism*. Retrieved May 20, 2022 (<https://caretourism.wordpress.com/2013/09/20/pariwisata-massal-dan-implikasinya/>).
- Umar Suryadi Bakr & Dimaswids. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Cet 1. Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.
- Winarya, Sukman. 2017. "Konsep Green Tourism Dan Trend Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green Tourism Dan Implementasinya)." *Jurnal Kepariwisata* 16(June 2017):47–53.
- Wiwik, Suprihatin dan. 2020. "Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata Di Nusa Tenggara Barat)." *Jurnal Bestari* 1(1):56–66.
- Yamin, Muhammad, Arif Darmawan, and Slamet Rosyadi. 2021. Analysis of Indonesian Tourism Potentials Through the Sustainable Tourism Perspective in the New Normal Era. *Jurnal Hubungan Internasional* 10(1):44–58. doi: 10.18196/jhi.v10i1.10500.